

MODEL FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA TINGKAT PERCERAIAN DI KABUPATEN PONOROGO

Eky Okviana Armyati, Sugeng Mashudi

Jurnal Florence Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ISSN:1978-8916

ABSTRAK

Perceraian adalah peristiwa berakhirnya satu kehidupan pasangan pernikahan (suami-istri) secara sah menurut undang-undang yang berlaku (M. Surya. 2003:271). Dengan adanya perceraian itu, maka segala ikatan yang menjadi dasar hubungan suami istri menjadi terlepas dan kemudian menjadi hubungan antarpribadi. Kasus perceraian di Dunia semakin tinggi seperti contohnya di Amerika sendiri pada tahun 2012 lebih meningkat dibandingkan pada tahun 2011. Di Amerika sendiri ada sekitar 500-700 orang setiap tahunnya yang mengalami perceraian. Pada tahun 2012 meningkat 2 kali lipat dan saat ini dilaporkan hampir seperdua pasangan keluarga baru akan berakhir dengan perceraian. Menurut hasil penelitian, hampir 60% kasus perceraian di Amerika Serikat dan 75% di Inggris melibatkan anak-anak. Walaupun sudah ada ketentuan yang bertanggung jawab atas diri anak siapa yang akan bertanggung jawab apabila terjadi perceraian diantara orang tua mereka.

Di Indonesia tingkat perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Paling banyak dialami oleh para selebriti atau artis. Sebenarnya tidak hanya artis namun yang paling banyak adalah mereka yang salah satu dari pasangannya pergi keluar negeri atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingginya tingkat perceraian di kabupaten ponorogo dimana di kabupaten ponorogo yang terlihat kota kecil namun ternyata kasus perceraian lebih tinggi jika dibandingkan dengan pernikahan setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan 60 sample dari sekitar 120 kasus perharinya kantor pengadilan agama kabupaten ponorogo.

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Dengan pendekatan potong-lintang, semua variabel yang diteliti - baik variabel independen maupun dependen - diukur pada saat yang sama. Dan pengambilan data menggunakan kuesioner

Hasil yang diharapkan adalah peneliti mengetahui factor-faktor apa saja yang menyebabkan perceraian di kabupaten ponorogo.

Kata kunci: perceraian, factor-faktor yang mempengaruhi perceraian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap kali pasangan ini melakukan pernikahan keinginannya adalah ingin memiliki rumah tangga yang bahagia dan harmonis. Keluarga artinya adalah satuan sistem sosial terkecil sebagai inti dari sistem sosial secara keseluruhan. Keluarga merupakan miniatur dari berbagai unsur sistem sosial di masyarakat. Keluarga harmonis seharusnya dilandasi oleh nilai-nilai kehidupan keluarga. Keluarga harmonis merupakan satu kata dari keluarga bahagia, kebahagiaan ini merupakan idaman semua pasangan. Namun terkadang kebiasaan seperti ini sangat sulit untuk dilalui karena untuk menggapai sebuah kebahagiaan ternyata memang harus diperjuangkan sedangkan untuk memperjuangkan kebahagiaan itu bukanlah hal yang mudah, tetapi memang harus melakukan proses bahkan proses itu akan terus sampai salah satu dari mereka meninggal.

Ketakutan yang paling banyak terjadi dalam rumah tangga adalah adanya ketidakcocokan sehingga mau-tidak mau perceraian ini akan terjadi. Melihat banyaknya perceraian yang terjadi sehingga membuat mereka lupa akan cinta yang membangun mereka menjadi sepasang suami istri.

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa dan menegangkan dalam kehidupan berkeluarga. Tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Perceraian adalah suatu peristiwa berakhirnya satu kehidupan pasangan pernikahan (suami-istri) secara sah menurut hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Prof. Dr. H. Moh Surya, 2001: 271). Perceraian merupakan sesuatu yang banyak ditakuti oleh semua pasangan pernikahan dan pihak-pihak yang lain karena lebih menimbulkan efek negative disbanding dengan efek positifnya. (Surya, 2001:271)

Kasus perceraian di Dunia semakin tinggi seperti contohnya di Amerika sendiri pada tahun 2012 lebih meningkat dibandingkan pada tahun 2011. Di Amerika sendiri ada sekitar 500-700 orang setiap tahunnya yang mengalami perceraian. Pada tahun 2012 meningkat 2 kali lipat dan saat ini dilaporkan hampir seperdua pasangan keluarga baru akan berakhir dengan perceraian. Menurut hasil penelitian, hampir 60% kasus perceraian di Amerika Serikat dan 75% di Inggris melibatkan anak-anak. Walaupun sudah ada ketentuan yang bertanggung jawab atas diri anak siapa yang akan bertanggung jawab apabila terjadi perceraian diantara orang tua mereka.

Di Indonesia tingkat perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat. Paling banyak dialami oleh para selebriti atau artis. Sebenarnya tidak hanya artis namun yang paling banyak adalah mereka yang salah satu dari pasangannya pergi keluar negeri atau menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Pasangan suami istri yang dilatar belakanginya oleh berbagai macam factor mulai dari berbeda suku bangsa, berbeda status sosial sampai dengan berbeda penghasilan. Dalam rumah tangga masalah perceraian terbesar adalah masalah ekonomi atau keuangan.

Di kabupaten ponorogo menurut **Ahmad subekti dalam SUN TV di www.okezone.com** menunjukkan bahwa bulan januari sampai dengan juli 2013 terdapat hampir 200 kasus perceraian di Pengadilan agama di kabupaten ponorogo. Seusai lebaran tahun 2013 ada sekitar 500 kasus perceraian di kabupaten ponorogo dengan penggugat paling banyak adalah pihak perempuan. sepanjang 2007 ini rata-rata 8 pasangan yang bercerai setiap harinya. Padahal pada 2006 lalu rata-rata yang bercerai sebanyak 2-3 pasangan perhari. Sepanjang tahun 2007 ini, ada 815 pasangan yang telah bercerai. 75 persen diantaranya yang mengajukan cerai adalah pihak istri. Waskito Andiyono dalam detik 2013(www.detik.com) Di Ponorogo kasus perceraian adalah paling tinggi se Karisidenan Madiun, karena di Ponorogo adalah kota yang paling banyak pekerja atau Tenaga kerja Indonesia Percerain di kabpaten Ponorogo paling banyak dilakukan oleh pihak perempuan sebagai penggugat. Kasus perceraian dalam keluarga cenderung menyebabkan rasa tertekan, rasa beban dan penderitaan bagi ibu, ayah dan anak.(Save, M. Dagun 1989; 135).

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *analisa cross secsional*. Dengan pendekatan potong-lintang, semua variabel yang diteliti - baik variabel independen maupun dependen - diukur pada saat yang sama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai bulan april 2014 sampai dengan bulan oktober 2014 (Jadwal penelitian).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah pasutri yang saat ini sedang mengajukan gugatan perceraian di Pengadilan agama Kabupaten Ponorogo sejumlah 120 pasutri.

2. Teknik Pengambilan Sampel dan besar sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, dengan besar sampel 60 responden yang diambil berdasarkan data di Pengadilan Agama. 1) Warga kabupaten ponorogo; 2) sedang mengajukan gugatan perceraian di kabupaten 3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

DAFTAR PUSTAKA

H. Moh.Surya Prof.DR. Bina Keluarga.Jakarta. PT aneka Ilmu. 2003

Dagun.M.Save. Psikologi Keluarga. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2002

Subekti ahmad.2013. tingginya tingkat perceraian di kabupaten ponorogo. Lebaran angka perceraian di kabupaten ponorogo Meningkat. ([http/artikel tentang perceraian dikabupaten ponorogo meningkat](http://artikel.tentang.perceraian.dikabupaten.ponorogo.meningkat)).